

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia yang semakin pesat mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi ikut meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah industri pengolahan besar dan sedang mulai tahun 2011 sampai tahun 2015 selalu mengalami peningkatan (Lampiran 1). Kenaikan jumlah industri manufaktur yang paling signifikan ditunjukkan pada tahun 2015 yaitu mencapai 11% dari tahun 2014. Perkembangan industri manufaktur ini dapat membuat penyerapan banyak tenaga kerja, sehingga angka pengangguran berkurang dan kebutuhan masyarakat juga semakin terpenuhi dengan berbagai pilihan produk yang ditawarkan oleh perusahaan. Di sisi lain, perkembangan industri manufaktur ini juga dapat menimbulkan masalah bagi lingkungan, seperti pengalihan fungsi hutan yang semula menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida sekarang menjadi pabrik yang menghasilkan limbah dan gas karbon dioksida.

Grafik yang ditunjukkan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) tentang tren konsentrasi CO₂ menunjukkan adanya kenaikan gas CO₂ (Lampiran 2). Kenaikan CO₂ paling tinggi adalah pada bulan September 2015, yaitu mencapai 405 ppm. Gas karbon dioksida yang tinggi menyebabkan suhu permukaan bumi semakin meningkat, sehingga menimbulkan pemanasan global.

Perubahan iklim juga menjadi dampak dari perkembangan industri manufaktur. Pemanasan global menjadi penyebab utama perubahan iklim. Secara langsung maupun tidak langsung aktivitas perusahaan manufaktur memiliki peran yang besar dalam meningkatnya karbon dioksida yang mengakibatkan suhu bumi semakin hari semakin meningkat, sehingga dapat menyebabkan perubahan iklim. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk ikut terlibat mengatasi pemanasan global dan juga perubahan iklim, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan.

Beberapa peraturan ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi gas karbon dioksida diantaranya seperti Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 61 tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas rumah kaca, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Perusahaan sudah seharusnya ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekitar dan juga berpartisipasi dalam mengurangi pemanasan global dan mencegah perubahan iklim. Teori legitimasi (Ghozali dan Chariri, 2017) menyatakan bahwa ada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan tempat perusahaan melakukan aktivitasnya. Salah satu usaha perusahaan untuk menjaga legitimasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar adalah dengan melakukan pengungkapan emisi karbon agar nilai perusahaan dalam persepsi masyarakat tetap terjaga. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, pengungkapan emisi

karbon penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, hal ini tentu akan mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon diantaranya seperti tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan *media exposure*. Industri yang intensif karbon menghasilkan emisi karbon besar, sehingga berdampak relatif lebih besar terhadap pencemaran lingkungan; sedangkan industri non-intensif karbon menghasilkan emisi karbon kecil, sehingga berdampak relatif kecil terhadap pencemaran lingkungan (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Perusahaan dalam ukuran besar atau dapat dikatakan perusahaan publik memiliki tanggung jawab yang lebih besar, tidak hanya kepada masyarakat, tetapi juga kepada pemerintah, kreditor, dan pemegang saham atau investor (Suhardi dan Purwanto, 2015). Oleh karena itu, perusahaan publik akan lebih cenderung mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Choi, dkk. (2013) menyatakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang bagus akan dengan mudah mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka tanggung jawab terhadap kreditur semakin besar. Perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih memilih melunasi kewajiban terhadap kreditur dibandingkan dengan melakukan pengungkapan karena melakukan pengungkapan sukarela hanya akan menambah beban bagi perusahaan (Luo, dkk., 2013 dalam Suhardi dan Purwanto, 2015).

Kepemilikan institusional yang tinggi menandakan investasi saham yang cukup besar oleh institusi, hal ini menimbulkan pengawasan yang optimal terhadap kinerja dan aktivitas perusahaan (Linggasari, 2015). Manajer akan semakin berhati-hati dalam menjalankan perusahaan di bawah tekanan investor institusi. Semakin tinggi saham yang dimiliki perusahaan lain, maka manajer merasa tidak perlu untuk mengungkapkan emisi karbon pada laporan tahunan karena pemegang saham telah mengetahui sebagian besar aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Media exposure atau pemberitaan media memiliki peran penting dalam hal pengawasan aktivitas perusahaan. Dengan adanya pemberitaan media, investor, kreditor, pemerintah serta masyarakat dapat mengetahui dengan cepat apa saja aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Isu negatif dalam pemberitaan media membuat penilaian masyarakat akan nilai perusahaan menjadi buruk (Linggasari, 2015). Tekanan dari pihak eksternal inilah yang membuat perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon seperti penelitian

Jannah dan Muid (2014) yang mengatakan bahwa yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah hasil analisis dari sampel 35 perusahaan pada tahun 2010, 37 perusahaan pada tahun 2011, dan 37 perusahaan pada tahun 2012.

Suhardi dan Purwanto (2015) dalam penelitiannya mengambil sampel 33 perusahaan dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan *leverage* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Linggasari (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage*, jenis industri dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dalam penelitian Irwhantoko dan Basuki (2016), yang hanya memiliki sampel penelitian 19 perusahaan, menunjukkan bahwa rasio utang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada

pengungkapan emisi karbon, sementara ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, pertumbuhan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pratiwi dan Sari (2016) dalam penelitiannya mengambil 32 sampel dari perusahaan non jasa yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 sampai 2014 dan menemukan hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu *media exposure* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Beberapa penelitian tersebut masih menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya, sehingga hasil penelitian kurang konklusif. Hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga didapatkan hasil penelitian yang konklusif. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2014-2016. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur menghasilkan karbon dioksida lebih banyak dibandingkan industri yang lain.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu apakah tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara akademik maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat akademik:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengungkapan emisi karbon, dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti topik yang sejenis.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mengungkapkan emisi karbon sebagai tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.